

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia tak lepas dari interaksi dan komunikasi. Terutama pada pembelajar bahasa asing yang diharapkan dapat berkomunikasi secara baik dan benar dengan masyarakat internasional yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Akan tetapi ada satu kendala yang selalu terjadi kepada pembelajar bahasa asing pada umumnya, yaitu menganggap bahwa menguasai tata bahasa merupakan komponen yang paling penting dalam berkomunikasi. Akan tetapi hal tersebut tidak sepenuhnya benar. Menurut Takegawa (1995), komponen penting dalam kemampuan berkomunikasi adalah memiliki kemampuan dalam hal sosiolinguistik. Di mana pembicara harus memiliki pengetahuan tentang *socially appropriate linguistic* (ilmu bahasa tentang pemahaman hubungan sosial) yang dibagi ke dalam dua target spesifik yaitu sebagai pendengar dan pembicara. Selain itu sosiolinguistik pun melihat bahasa sebagai suatu sistem tetapi yang berkaitan dengan struktur masyarakat, bahasa dilihat sebagai sistem yang tidak terlepas dari ciri-ciri penutur dan dari nilai-nilai sosiobudaya yang dipatuhi oleh penutur itu, jadi bahasa dilihat sebagai sistem yang terbuka. (Sumarsono, Paina: 2002)

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, dalam berkomunikasi kita selalu dihadapkan dengan dua target yang menjadi peranan penting dalam ‘drama’ sosialisasi kehidupan masyarakat, yaitu sebagai pendengar dan pembicara. Setelah mengetahui peranan masing-masing, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh pembelajar bahasa asing khususnya bahasa Jepang, yaitu memahami berbagai macam konteks dan ragam ungkapan yang harus digunakan dengan baik dan benar dalam berkomunikasi. Karena tutur seseorang bisa bervariasi, sesuai dengan siapa lawan tuturnya.

Terlebih jika kita dihadapkan dengan situasi, di mana kita harus selalu siap dalam lingkungan interaksi masyarakat Jepang secara langsung yang intens. Bukanlah suatu hal yang asing lagi, bahwa pada kenyataannya orang Jepang sangat menjunjung etika saat berbicara. Saat berkomunikasi, orang Jepang selalu menyadari berbagai macam elemen seperti jarak sosial, kekuasaan, status sosial, situasi atau kondisi, lingkungan, dampak kepada orang lain dan sebagainya. (Sekine: 2007)

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi dengan orang Jepang semua unsur di atas harus kita pertimbangkan dengan bijaksana. Sehingga pertimbangan tersebut secara otomatis akan menuntun kita untuk mengerti bagaimana menggunakan ragam bahasa dan tindak tutur yang baik dan benar. Terutama pada konteks kesopanan dan tindak tutur yang banyak terdapat dalam bahasa Jepang.

Dan salah satu hal yang erat ikatannya dengan konteks kesopanan dan tindak tutur dalam bahasa Jepang yaitu *irai hyougen*. Jika diartikan secara sederhana ke dalam bahasa Indonesia *irai hyougen* merupakan ungkapan permohonan. Ungkapan permohonan tentu sering kita gunakan dalam bahasa Indonesia karena penggunaannya tidak bisa terlepas dari interaksi hubungan manusia sehari-hari, baik itu pada lingkungan formal maupun informal. Begitu pula dengan bahasa Jepang yang banyak menggunakan *irai hyougen* dalam rutinitas komunikasi masyarakatnya. Dengan kata lain, hal tersebut bisa dikatakan sebagai salah satu komponen yang penting dalam komunikasi antara pendengar dan pembicara dalam Bahasa Jepang.

Untuk lebih jelas mengenai contoh dari *irai hyougen* itu sendiri, mari kita perhatikan kalimat di bawah ini.

- Jika dihadapkan dengan situasi, apabila kita ingin meminjam mobil kepada atasan, kalimat manakah yang tepat untuk kita ucapkan?

(1) 悪いけど、ちょっと自動車、使わせてもいい。(diambil dari buku 聞いておぼえる話し方日本語生中級)

(2) できれば、ちょっと自動車、使わせていただけませんか。

Setelah kita lihat 2 contoh kalimat di atas, tentu kita berfikir bahwa kalimat tersebut memiliki arti yang sama yaitu meminta izin untuk meminjam mobil kepada pemiliknya. Dan ditinjau secara tata kebahasaan pun, kedua kalimat tersebut memenuhi standar tata bahasa Jepang yang baik dan benar. Akan

tetapi jika kita lihat dari konteks kepada siapakah kalimat tersebut ditujukan, maka kalimat (2) lah yang tepat untuk diucapkan. Karena walaupun kalimat (1) memiliki arti yang sama dan tata bahasa yang tepat, pemakaian akhiran 使わせてもいい, pada kalimat tersebut hanya bisa digunakan kepada teman, keluarga atau bawahan. Selain itu bentuk tersebut pun memiliki nuansa bahwa pembicara memiliki hubungan yang akrab dengan pendengar (informal). Oleh karena itu kalimat tersebut memiliki kesan yang kurang sopan jika diucapkan kepada seorang atasan. Sebaiknya bentuk akhiran 使わせていただけませんか -lah yang kita ucapkan apabila kita memohon sesuatu kepada atasan atau orang yang kedudukannya lebih tinggi dari kita.

Itulah salah satu contoh dari bahasan mengenai *irai hyougen*. Orang yang memiliki kemampuan dalam tata bahasa belum tentu bisa menggunakan *irai hyougen* secara baik dan benar. Di sanalah kita harus paham bagaimana menempatkan posisi kita dalam situasi percakapan dan siapakan lawan bicara kita. Dan hal yang paling penting yaitu penggunaan bentuk kalimat *irai hyougen* manakah yang tepat bagi lawan bicara.

Dalam Sekine (2007) yang memaparkan teori (Brown & Levinson, 1987) menyatakan bahwa ungkapan permohonan yaitu sesuatu yang memerintah kepada lawan bicara (*negative face*), oleh karena itu gunakanlah ungkapan tidak langsung (*indirect expression*) sebagai strategi *negative politeness* dalam penggunaannya.

Sedangkan menurut Otsuka (2010) *irai hyougen* termasuk ke dalam salah satu ungkapan bahasa, yang tentunya selalu berkaitan dengan unsur sintaksis, unsur pragmatis, unsur semantis dan unsur budaya. Sehingga penguasaan *irai hyougen* pada bahasa Jepang merupakan salah satu materi ajar yang relatif sulit bagi pembelajar.

Selain itu penulis telah melakukan studi pendahuluan terhadap 10 responden secara acak untuk mengetahui kemampuan dan pendapat mereka mengenai *irai hyougen*. Penulis memberikan soal tes dan angket trial (percobaan) mengenai *irai hyougen*. Dan dari data tes tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan responden terhadap kemampuan *irai hyougen*, termasuk dalam kategori kurang. Serta menurut data angket tersebut dapat disimpulkan bahwa semua responden mengkategorikan materi *irai hyougen* sebagai materi yang sulit bagi pembelajar. Selain itu sebagian besar responden berpendapat bahwa kurangnya sumber informasi atau pengetahuan mengenai *irai hyougen* menjadi faktor yang menjadi kendala dalam mempelajari *irai hyougen*. Dan penggunaan tingkat kesopanan (*keigo*) dalam bahasa Jepang menjadi hal yang sulit untuk disampaikan atau diungkapkan pada saat menggunakan *irai hyougen*.

Irail hyougen sendiri telah dipelajari mahasiswa ketika semester 2 pada mata kuliah tata bahasa dan percakapan. Materi ajar mengenai *irail hyougen* terus dipelajari sampai semester 6 terutama pada mata kuliah percakapan. Oleh karena itu penulis menargetkan mahasiswa semester 5 dan semester 7

untuk dijadikan sebagai responden. Karena responden telah mempelajari tentang *irai hyougen* tersebut kurang lebih selama 2 tahun. Guna mengetahui kemampuan pemahaman dan penggunaan pembelajar serta permasalahan yang terjadi mengenai *irai hyougen*. Selain itu penelitian ini pun bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan pembelajar yang lama waktu belajar yang sedikit (semester 5) dengan pembelajar yang lama waktu belajarnya lebih lama (semester 7).

Dari latar belakang inilah, akhirnya penulis memutuskan untuk menganalisis tentang *irai hyougen* dengan judul “**ANALISIS KEMAMPUAN IRAI HYOUGEN PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA JEPANG FPBS UPI**” yang diharapkan mampu untuk menjawab permasalahan yang banyak dihadapi oleh mahasiswa pendidikan bahasa Jepang UPI pada khususnya dan pembelajara bahasa Jepang pada umumnya.

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

- Rumusan masalah
 - 1) Apakah mahasiswa bahasa Jepang UPI menguasai pemahaman *irai hyougen* sesuai tingkatan lawan bicara (*aite reberu*) dalam berkomunikasi?
 - 2) Apakah mahasiswa bahasa Jepang UPI menguasai penggunaan *irai hyougen* sesuai tingkatan lawan bicara (*aite reberu*) dalam berkomunikasi?

- 3) Apakah terdapat perbedaan kemampuan *irai hyougen* pada pembelajar berdasarkan lamanya waktu belajar?
- 4) Apakah faktor-faktor kesulitan yang dihadapi mahasiswa pada saat mempelajari *irai hyougen*?

- Pembatasan masalah

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut , maka penulis membatasi masalah dalam penelitian pada hal sebagai berikut :

Ruang lingkup mengenai *irai hyougen* memiliki pembahasan yang sangat luas. Ruang lingkup tersebut meliputi tentang *aite reberu*, *youten reberu* hingga *kodo*. Oleh karena itu, penulis membatasi masalah penelitian mengenai *irai hyougen* ini dalam lingkup *aite reberu* saja.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab seluruh permasalahan yang telah dirumuskan diatas. Tujuan khusus dari penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui apakah mahasiswa bahasa Jepang UPI menguasai pemahaman *irai hyougen* sesuai tingkatan lawan bicara (*aite reberu*) dalam berkomunikasi.

- 2) Untuk mengetahui apakah mahasiswa bahasa Jepang UPI menguasai penggunaan *irai hyougen* sesuai tingkatan lawan bicara (*aite reberu*) dalam berkomunikasi.
- 3) Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan *irai hyougen* pada pembelajar berdasarkan lamanya waktu belajar.
- 4) Untuk mengetahui apakah faktor-faktor kesulitan yang dihadapi mahasiswa pada saat mempelajari *irai hyougen*.

D. Manfaat Penilaian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh berdasarkan tujuan penelitian ini adalah :

1. Dapat menjadikan bahan referensi bagi para pembelajar bahasa Jepang khususnya mengenai penggunaan bentuk kesopanan dan bentuk permohonan yang baik dan tepat dalam komunikasi efektif Bahasa Jepang.
2. Dengan diadakannya penelitian ini, selain dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya dapat pula dijadikan sebagai masukan bagi para pembelajar bahasa Jepang untuk memberikan bentuk kesopanan dan bentuk permohonan konteks percakapan Bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih jika kita banyak berinteraksi langsung dengan native Jepang, hal itu bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar yang dilatarbelakangi budaya, bahasa dan kebiasaan yang berbeda.

3. Selain itu, penulis pun berharap hasil penelitian ini dapat menjawab masalah utama yang dihadapi pembelajar ketika mempelajari tentang *irai hyougen*. Serta dapat mengindikasikan arah perbaikan materi dan cara pengajaran mengenai *irai hyougen* bagi pengajar.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III (2001) ---> analisis ana.li.sis [n] (1) penelitian suatu peristiwa atau kejadian (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yg sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb); (2) Man penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yg tepat dan pemahaman arti keseluruhan; (3) Kim penyelidikan kimia dng menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat bagiannya dsb; (4) penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya; (5) pemecahan persoalan yg dimulai dng dugaan akan kebenarannya.

2. Kemampuan

Pemahaman berasal dari kata paham artinya benar, seseorang dapat dikatakan paham apabila mampu menjelaskan sesuatu dengan benar dalam arti mampu menjelaskannya. (Kurniawan, 2012:25).

Pemahaman mencakup kemampuan untuk mengkap arti dan makna bahan yang dipelajari. (W.S. Winkel, 1996:245)

Menurut Sudjana (1992:24) pemahaman dibedakan menjadi tiga kategori yaitu:

- 1) Tingkat rendah yaitu pemahaman terjemahan
 - 2) Tingkat menengah yaitu pemahaman penafsiran
 - 3) Tingkat tinggi yaitu pemahaman extrapolation
3. Irai Hyougen

Ada banyak ahli yang menyatakan mengenai definisi *irai hyougen* itu sendiri. Menurut Spenader (2004) yang dikutip dari halaman *lecture "Speech Act Teori"*

"Speech act → directive → speaker tries to make the hearer to do something, exp. Ask, bag, challenge, command, dare, invite, insist, request etc." yang diartikan kedalam bahasa Indonesia yaitu ungkapan permohonan (*irai hyougen*) adalah salah satu bentuk ungkapan yang termasuk kedalam tindak tutur memerintah atau memberi instruksi, di mana pembicara mencoba untuk membuat pendengar melakukan sesuatu. Dan menurut Ogawa (2003;56)

「依頼」 “人に何かをすることを頼むことを「依頼」という。「依頼」は相手が動作^{どうさ}を行う^{おこな}点は「命令^{てん}」と同じだ^{いのち れい} ^{おな}

が、「依頼」では普通、話し手（依頼する人）が結果的に
利益を得る。” (Ogawa, 2003; 56)

Jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia yaitu, memohon atau meminta kepada seseorang untuk melakukan sesuatu, itulah yang disebut dengan *irai hyougen*. *Irai hyougen* walaupun memiliki point yang sama dengan [inochi rei] untuk memerintah, akan tetapi hasil dari pembicaraan itu, biasanya pembicara mendapatkan keuntungan yang diinginkan dari orang yang diminta permohonan (pendengar).

Dalam Takegawa (1995) menjelaskan bahwa kemampuan sociolinguistik merupakan komponen penting dalam kemampuan berkomunikasi bagi pembelajar asing. Pembelajar bahasa Jepang harus memiliki pengetahuan tentang konsep kesopanan dan menghadapi konteks sosial bahasa Jepang yang sebagaimana pembelajar gunakan dalam penggunaan *socially appropriate linguistic*, yaitu sebagai pendengar dan pembicara. Selain dari pada itu, Takegawa pun melakukan penelitian terhadap pembelajar asing bahasa Jepang berbahasa ibu bahasa Inggris, dan membandingkan ungkapan permohonan responden dengan native Jepang. Dan ternyata hasilnya menunjukkan bahwa pembelajar asing masih menggunakan kalimat lengkap dengan maksud yang gamblang terhadap permohonan mereka,

berbeda dengan native Jepang yang tidak banyak menggunakan kalimat lengkap, tapi banyak menggunakan unfinished sentence yang banyak mewakili permohonan yang mereka inginkan kepada pembicara. Dan mereka tidak menggunakannya dengan tujuan yang sangat gamblang, namun pendengar diharap masih bisa menangkap hal yang ingin mereka sampaikan pada pendengar, baik itu respon maupun tindak tuturnya.

Dan dari jurnal inilah, penulis terinspirasi untuk mengambil tema mengenai *irai hyougen* atau ungkapan permohonan yang ingin diteliti kepada pembelajar bahasa Jepang di UPI.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Metode Penelitian

“ANALISIS KEMAMPUAN *IRAI HYOUGEN* PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA JEPANG FPBS UPI ” bertujuan untuk menjabarkan suatu keadaan atau fenomena pembelajar bahasa Jepang saat ini sesuai dengan kemampuan mereka dalam penggunaan *irai hyougen*. Karena penelitian ini menjabarkan suatu keadaan atau fenomena pembelajar bahasa Jepang saat ini, maka metode yang paling tepat digunakan yaitu metode deskriptif. Dan metode deskriptif yang digunakan yaitu deskriptif survey, di mana metode ini banyak memiliki manfaat untuk bidang pendidikan, baik untuk memecahkan masalah-masalah praktis maupun untuk dijadikan sebagai

bahan dalam merumuskan kebijakan pendidikan.(Sutedi:2009) Serta analisis yang digunakan yaitu pengambilan data yang dilakukan penyertaan berbagai bentuk tes dan angket yang digunakan untuk mengukur kemampuan *irai hyougen* mereka secara tulisan (kuantitatif). Oleh karena itu penulis dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode ini dipilih karena dirasa tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

2. Populasi dan Sample

1) Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UPI.

2) Sample

Sample yang diambil dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Bahasa Jepang semester 5&7 yang berjumlah 34 orang.

3. Instrumen dan Sumber Data Penelitian

1) Instrument penelitian

a. Tes

Soal tes berupa pilihan ganda, menjodohkan dan isian sebanyak 22 soal, mengenai *irai hyougen* (ungkapan permohonan) dalam bahasa Jepang terhadap mahasiswa Bahasa Jepang sebanyak semester 5 dan semester 7 sebanyak 34 orang. Tes, diberikan untuk mengukur kemampuan pemahaman dan penggunaan *irai hyougen*.

b. Angket

Angket yang digunakan berupa angket tertutup berjumlah 10 pertanyaan. Selain itu penyebaran angket dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh responden.

2) Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yaitu:

- a. Buku atau jurnal referensi Bahasa Indonesia terkait penelitian
- b. Buku atau jurnal referensi mengenai *irai hyougen* (ungkapan permohonan) Bahasa Jepang
- c. Kamus Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jepang
- d. Situs internet :
 - ✓ www.cinii.co.jp (situs jurnal-jurnal Jepang tentang kebahasaan)
 - ✓ www.carla.umn.com (situs contoh-contoh soal mengenai *irai hyougen* dari CARLA Speech Act Website)

4. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui tahap pengumpulan data penting dan representative yang dilakukan dengan cara:

1) Pengolahan data tes

Adapun beberapa poin penilaian yang diambil dari (Otsuka:2010) dan dijadikan sebagai standar penilaian dalam essai yaitu penguasaan aturan dasar ungkapan, pemahaman arah acuan dan sudut pandang (shiten) , pemahaman klausa dan topik serta pemahaman hubungan interpersonal (aite reberu).

2) Pengolahan data angket

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

keterangan :

P = presentase

f = jumlah jawaban

n = jumlah responden penelitian

5. Sistematika Penulisan

1. Kulit muka (cover)
2. Lembar pengesahan
3. Lembar Pernyataan
4. Kata Pengantar
5. Abstrak

6. Sinopsis dalam bahasa Jepang
7. Daftar isi
8. Daftar table (jika diperlukan)
9. Daftar gambar (jika diperlukan)
10. Daftar lampiran (jika diperlukan)
11. Bab I: Pendahuluan didalamnya diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika penulisan.
12. Bab II: Landasan Teoritis yang menguraikan tinjauan tentang *irai hyougen* secara umum.
13. Bab III: Metode Penelitian objek penelitian, teknik pengumpulan data dan pengolahan data.
14. Bab IV: Analisa Data dan Pembatasan yang menguraikan tentang *irai hyougen*
15. Bab V: Kesimpulan dan Rekomendasi
16. Daftar pustaka
17. Lampiran-lampiran